
PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, TATA KELOLA PERUSAHAAN, DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Marsheila Giovani

Universitas Katolik ka Soegijapranata
Marsheilaa2@gmail.com

Abstract

Investors use financial statement to make investing decision. But, management sometimes do earning management in financial statement in order to deceive investors. Earning management make investor at loss. The aim of this research is to examine the influence of ownership structure, good corporate governance, and corporate characteristic on earning management practices in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. This research used 57 listed manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange, selected using purposive sampling method. Period of time for this research is between 2010 until 2014. Data were analyzed using multiple regression method. The result of the analysis indicated that managerial ownership, commissioner size, firm size have negative significant effect to earning management. Profitability and leverage have positive significant effect to earning management. Institutional ownership, commisioner independence, and audit committee size don't have any significant effect to earning management.

Keywords : Ownership structure, Good corporate governance, Managerial ownership, Institutional ownership, Earnings management

Abstrak

Investor menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi. Tetapi, pihak manajemen terkadang melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan yang mengelabui investor. Manajemen laba membuat investor mengalami kerugian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan, tata kelola perusahaan, dan karakteristik perusahaan dalam praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Periode waktu dalam riset ini adalah antara tahun 2010 sampai tahun 2014. Data dianalisa menggunakan regresi linear berganda. Hasil dari analisa menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan mempunyai dampak negatif signifikan terhadap kepada manajemen laba. Profitabilitas dan *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, independensi dewan komisaris, dan ukuran komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci : Struktur kepemilikan, Tata kelola perusahaan, Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Manajemen laba

1. PENDAHULUAN

Pasar modal makin berkembang dari waktu ke waktu. Perusahaan menerbitkan saham untuk mendapat sejumlah modal dari investor. Investor membeli saham dengan tujuan mengharap keuntungan berupa deviden. Ketika akan melakukan investasi, pertama-tama investor harus memilih perusahaan yang kinerjanya baik sehingga diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang diinginkan. Akan tetapi, investor terkendala masalah keterbatasan informasi dikarenakan hanya pihak manajemen atau orang dalam yang mengetahui kinerja perusahaan. Maka dari itu, Investor membutuhkan laporan keuangan

untuk memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dengan tujuan memberikan dasar untuk melakukan keputusan investasi.

Pihak manajemen memanfaatkan wewenangnya untuk melakukan manajemen laba. Menurut Scott (dalam Naftalia, 2013) manajemen laba adalah penentuan metode, prinsip, dan kebijakan akuntansi oleh pihak manajemen dengan maksud mencapai tujuan tertentu.

Laba merupakan komponen penting dalam laporan keuangan yang menjadi perhatian banyak stakeholder. Bagi pihak internal perusahaan, laba menjadi gambaran kinerja dari manajemen yang nantinya menentukan bonus dan kenaikan jabatan. Sedangkan bagi investor, laba menjadi dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Lain halnya bagi Pemerintah, laba menjadi unsur dalam menentukan pajak yang dikenakan pada perusahaan. Terkadang, laba yang dihasilkan perusahaan tidak sesuai dengan target, sehingga kinerja pihak manajemen tampak buruk. Hal ini mengakibatkan hilangnya bonus yang diterima manajemen dan berkurangnya minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Untuk menghindari hal tersebut, pihak manajemen memanfaatkan wewenangnya untuk melakukan manajemen laba. Akibatnya, komparabilitas laba antara perusahaan menjadi sulit dilakukan.

Kesempatan untuk melakukan manajemen laba dapat timbul karena masalah keagenan yaitu adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan investor (prinsipal). Hubungan keagenan ini muncul ketika principal yang biasanya merupakan investor suatu perusahaan menyuruh agen yang biasanya merupakan manajemen perusahaan untuk melakukan suatu pekerjaan dan memberikan kuasa pada manajemen untuk membuat keputusan sendiri. Manajer dalam hal ini terlibat dalam dua kepentingan, di satu sisi dia harus memaksimalkan uang yang diinvestasikan oleh investor, di sisi lain dia mempunyai kepentingan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manusia dikenal mempunyai sifat yang mementingkan diri sendiri, hal ini didasari oleh sifat dasar manusia menurut Eisenhardt (1989) dalam Lisa (2012) antara lain (1) mendahulukan kepentingannya sendiri dibandingkan kepentingan orang lain, (2) punya kemampuan berpikir yang terbatas tentang sudut pandang masa yang akan datang, dan (3) cenderung menghindari resiko.

Pemberian kuasa dari investor (prinsipal) pada manajer (agen) membuat pihak manajemen leluasa untuk memilih kebijakan akuntansi yang mempengaruhi besarnya laba. Butar Butar (2016) menyatakan bahwa masalah keagenan muncul ketika manajer mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan pemegang saham. Hal ini didukung oleh dasar akrual yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan yang memperbolehkan manajemen dapat dengan bebas menentukan metode akuntansi yang digunakan selama sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Menurut Butar Butar (2012) sistem akrual memiliki kelemahan yang inheren karena memungkinkan manajer menggunakan diskresi dalam menentukan jumlah akrual yang akan dilaporkan. Kedua hal ini yang membuat kesempatan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin besar.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Manajemen Laba

Scott (1997) dalam Aprianti (2013) mengungkapkan bahwa manajemen laba ketika manajer dapat memilih kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang berlaku, hal yang lumrah terjadi bahwa mereka memilih kebijakan yang memaksimalkan utilitas atau/dan nilai pasar dari perusahaan. Manajemen laba adalah pengambilan keputusan yang sengaja dilakukan dengan tidak melanggar prinsip akuntansi yang diterima secara umum, baik di luar maupun di dalam *General Accepted Accounting Principal* (GAAP) (Ningsaptiti, 2010).

Struktur Kepemilikan

Kepemilikan Manajerial

Penelitian oleh Sutojo dan Aldrige (2005) dalam Susilo (2010) dalam Susilo (2010) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer mempunyai saham perusahaan, dapat dikatakan bahwa manajer juga menjadi pemegang saham perusahaan. Informasi tentang kepemilikan manajerial terdapat dalam laporan keuangan bagian persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer dan CALK. Kepemilikan saham manajerial mampu menyetarakan kepentingan manajer dengan pemegang saham, karena manajer turut mendapatkan keuntungan dari keputusan yang diambil dan manajer dan menanggung resiko jika ada kerugian yang muncul sebagai hasil dari pengambilan keputusan yang buruk. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajemen dalam perusahaan akan mampu mempersatukan kepentingan manajer dan pemegang saham yang mengakibatkan kinerja perusahaan semakin baik.

Kepemilikan Institusional

Jensen dan Meckling (1976) dalam Susanti (2015) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai peran sangat penting dalam menghindari konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer. Keberadaan investor institusional sanggup melakukan mekanisme pengawasan yang baik dalam tiap keputusan manajer. Hal tersebut dikarenakan investor institusional ikut campur dalam pengambilan keputusan penting sehingga tidak gampang percaya terhadap perilaku manipulasi laba.

Good Corporate Governance

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2001) dalam Wibisana (2014) *Corporate Governance* adalah seperangkat aturan yang mengelola hubungan antara pengurus (pengelola) perusahaan, pemegang saham, karyawan, pemerintah, pihak kreditur, juga pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan kewajiban dan hak mereka. Dapat dikatakan bahwa *Corporate Governance* adalah suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Komite Audit

Komite audit memiliki peranan strategis dan penting dalam hal menjaga kredibilitas dalam menyusun laporan keuangan, menerapkan *Good Corporate Governance* dan memastikan terjaganya sistem *monitoring* perusahaan yang baik. Perseroan membuat Komite Audit sebagai bentuk ketaatan terhadap Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5. Selain itu, pembentukan Komite Audit sesuai dengan keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No Kep-305/BEJ/07-2004 dan keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 No. Kep-643/BL/2012 tentang Komite Audit. Jika fungsi komite audit berjalan sepenuhnya, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih bagus sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri mampu ditekan (Andri dan Hanung, 2007 dalam Ningsaptiti, 2010).

Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia (2006) menyampaikan bahwa jumlah komite audit harus ditentukan menurut kerumitan perusahaan dengan memperhatikan keefektifan pengambilan keputusan. BAPEPAM no. SE – 03/PM/2000 mengatur bahwa jumlah komite audit minimal tiga orang. Komite audit terdiri dari ketua komite audit dan anggota komite audit. Ketua komite audit biasanya merupakan komisaris independen yang berasal dari dewan komisaris perusahaan. Tugas komite audit adalah sebagai berikut:

1. Menelaah informasi keuangan yang akan diterbitkan perusahaan, sebagai contoh

- proyeksi, laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya
2. Menelaah ketaatan perusahaan atas aturan perundang-undangan dalam bidang pasar modal dan aturan lainnya yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan
 3. Menelaah penerapan pemeriksaan oleh auditor internal
 4. Melakukan pelaporan pada komisaris tentang risiko yang ditemui perusahaan dan penerapan manajemen risiko oleh direksi
 5. Menelaah dan melaporkan pada dewan komisaris tentang pengaduan yang berhubungan dengan emiten,
 6. Menjaga kerahasiaan rahasia perusahaan, data dan dokumen

Return on Assets (ROA)

Menurut Prastowo dan Julianty (2008) dalam Madli (2014) *Return on Asset (ROA)* dipakai untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba. Rasio tersebut menggambarkan tingkat pengembalian investasi yang ditanamkan perusahaan dengan memakai seluruh aset yang dipunyainya. Return on Asset (ROA) dipakai dalam menentukan apakah manajemen mampu memperoleh laba secara umum. ROA berguna dalam menentukan keefektifan perusahaan dalam menciptakan keuntungan lewat pemakaian aset yang dipunyai. Makin tinggi ROA yang dipunyai perusahaan maka makin efisien pemakaian aset, sehingga kinerja manajemen pada tahun tersebut baik karena laba yang dihasilkan besar. Laba yang besar mengundang investor karena perusahaan mempunyai tingkat pengembalian tinggi.

Leverage

Leverage adalah pemakaian biaya tetap dalam upaya menaikkan profitabilitas. Leverage mempengaruhi variabilitas dan tingkat pendapatan setelah pajak. Hal tersebut menyebabkan pengaruh terhadap seluruh pengembalian dan tingkat risiko perusahaan. Makin tinggi tingkat leverage menandakan makin tinggi tingkat ketidakpastian return, tetapi jumlah return yang didapatkan makin tinggi (Van Horne et al., 2007 dalam Fauziyah, 2014). Leverage dapat digunakan untuk mengetahui seberapa ketergantungan perusahaan terhadap kreditur dalam mendanai aset perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan kecil besarnya skala perusahaan. Cara mengetahui ukuran perusahaan adalah menghitung Ln dari total aset. Menurut Febriyani (2013) aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang merupakan hasil dari peristiwa masa lalu dan dari sana entitas mengharapkan keuntungan ekonomi masa depan mengalir.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen (*managerial ownership*), maka kepentingan pemilik atau pemegang saham akan menjadi sama pentingnya dengan kepentingan pribadi manajer (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007)

. Ketika manajemen memiliki bagian saham dari perusahaan, maka manajemen punya kepentingan di dalam perusahaan. Saat perusahaan semakin maju, maka nilai saham yang dimilikinya meningkat. Pihak manajemen tidak mungkin melakukan tindakan yang merugikan perusahaan, karena nilai saham yang dimilikinya akan turun ketika perusahaan merugi. Hal ini mengakibatkan pihak manajemen berusaha sebaik-baiknya untuk memajukan perusahaan karena prestasi perusahaan terkait dengan nilai saham yang dimilikinya.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional menggambarkan jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan untuk mengatur pihak manajemen lewat proses monitoring dengan efektif sehingga dapat mencegah manajemen laba. Investor institusional dapat memberikan pengawasan aktif yang sulit diberikan oleh investor yang lebih kecil, pasif atau mempunyai sedikit informasi. (Almazan, Hartzell & Starks, 2005 dalam Alves 2012). Hal ini disebabkan investor institusional memiliki kesempatan, sumber daya, dan kemampuan dalam mengawasi, menertibkan, dan mempengaruhi para manajer perusahaan mengenai perilaku oportunistik manajemen (Monks and Minow, 1995 dalam Bauseno, 2010).

Investor institusional yang mempunyai kepemilikan saham besar akan mempunyai dorongan yang kuat untuk mendapatkan informasi, melakukan pengawasan terkait perilaku manajemen dan mengupayakan kinerja supaya membaik. Sedangkan investor non-institusional memiliki kepemilikan saham yang cenderung kecil, maka para investor non-institusional hanya memiliki dorongan yang lebih sedikit untuk melakukan pengawasan mengenai tindakan oportunistik.

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Independensi dewan komisaris adalah seberapa banyak dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan dalam total dewan komisaris. Independensi dewan komisaris dihitung dengan cara membagi jumlah komisaris independen perusahaan dengan total dewan komisaris. Dalam hubungan keagenan, investor yang berperan sebagai prinsipal, tidak dapat mengetahui informasi tentang perusahaan secara mendalam, terlebih mengenai beberapa hal yang hanya diketahui oleh pihak manajemen yang berperan sebagai agen. Hal ini menyebabkan terjadinya asimetri informasi, yang menjadi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Maka karena itu, pengawasan komisaris independen sangat penting dalam hubungan agensi ini. Semakin banyak komisaris independen, maka semakin meningkatkan pengawasan kepada manajemen, sehingga manajemen laba berkurang (Beasley (1996) dalam Nasution dan Setiawan (2007)). Hal ini dikarenakan komisaris independen berasal dari pihak di luar perusahaan.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Ukuran dewan komisaris diproksikan melalui jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Menurut teori keagenan, dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal yang paling tinggi. Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi perilaku manajemen puncak. Ketika perilaku manajemen diawasi, maka manajemen puncak akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan mengurangi celah untuk melakukan manajemen laba (Nasution dan Setiawan, 2007). Dewan komisaris berkewajiban untuk memonitor atas pelaporan keuangan perusahaan, maka perannya diharapkan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Ukuran komite audit diproksikan dengan jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan. Tugas komite audit menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: 117/MMBU/2002 adalah membantu Komisaris/Dewan Pengawas dalam mengawasi laporan keuangan, efektifitas pelaksanaan tugas eksternal auditor dan internal auditor, dan memastikan efektifitas sistem pengendalian internal. Price Waterhouse (1980) dalam Setiyarini dan Purwanti (2009) menemukan bahwa analis, investor dan regulator berpendapat bahwa komite audit membantu berkontribusi dalam menghasilkan laporan keuangan yang

berkualitas. Hasilnya menunjukkan bahwa keberadaan komite audit mempunyai dampak pada laporan keuangan antara lain menurunnya ketidaktepatan pengukuran akuntansi, menurunnya ketidaktepatan pengungkapan akuntansi, dan menurunnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan kecurangan. Hal-hal di atas dapat menyebabkan berkurangnya manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas adalah tingkat pengembalian berupa laba bersih dari setiap aset yang digunakan. Tingkat ini digunakan untuk melihat seberapa efektif perusahaan dalam menciptakan laba menggunakan aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan laba yang besar akan tetap mempertahankan labanya pada level tertentu untuk memberikan dampak kepercayaan terhadap investor dalam hal berinvestasi. Oleh sebab itu manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Maka dari itu, saat laba perusahaan tinggi, pihak manajemen melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan labanya.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan seberapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai aset yang dimilikinya. *Leverage* dihitung dengan cara membagi total hutang dengan total aset perusahaan. Semakin besar *leverage* berarti makin besar jumlah hutang yang digunakan perusahaan. Konsekuensi dari hutang tersebut adalah kewajiban untuk membayar angsuran dan bunga setiap bulannya. Perusahaan juga harus mematuhi peraturan-peraturan dalam perjanjian utang. Makin banyak hutang, makin besar kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar hutangnya dan terancam *default*. Perusahaan melakukan berbagai cara agar hal itu tidak terjadi, salah satunya dengan memilih kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan dan laba, yang disebut manajemen laba. Dengan demikian, perusahaan akan mendapat posisi *bargaining* yang lebih baik dalam penjadwalan ulang hutang perusahaan dan negosiasi. (Jiambalvo, 1996 dalam Widyaningdyah 2004).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Variabel ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dengan proksi Ln dari total aset. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil pula persentase perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Dengan kata lain, manajer perusahaan besar tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi laba pada laporan keuangannya. Ukuran perusahaan dalam hal ini dinilai dari jumlah karyawan dan besarnya aset yang dimiliki. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibanding perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar.

3. METODA PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode sampel yang dipakai ialah purposive sampling, yang berarti terdapat beberapa kriteria dalam memilih sampel, yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2010–2014.
2. Perusahaan yang laporan keuangannya dalam Rupiah
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan 5 tahun berturut-turut (2010–2014)
4. Perusahaan mempunyai data lengkap terkait Kepemilikan Manajerial,

Kepemilikan Institusional, Independensi Dewan Komisaris, dan Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan selama periode pengamatan (2010–2014)

Manajemen laba adalah variabel dependen dalam penelitian ini. Manajemen laba adalah perbuatan yang diperbuat manajer perusahaan dalam rangka mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan. *Discretionary Accruals* menjadi proksi dari manajemen laba dan dapat dicari dengan menggunakan *Modification Jones Model*. *Discretionary accruals* merupakan bagian akrual hasil rekayasa manajer dengan cara menggunakan keleluasaan dan kebebasan dalam perkiraan dan penggunaan standar akuntansi.

Model perhitungannya dijelaskan di bawah ini:

Untuk mengetahui besar *discretionary accruals*, terlebih dulu menghitung total akrual untuk tiap perusahaan i di tahun t dengan metode modifikasi Jones, yaitu:

1. Menghitung *total accruals*

$$TAC_t = NI_t - CFO_t$$

Keterangan:

TAC_t = Total akrual

NI_t = laba bersih sebelum pajak perusahaan dalam periode t

CFO_t = Arus kas operasi perusahaan dalam periode t

2. Menghitung nilai *accruals* yang diperkirakan dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS)

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + e$$

Keterangan:

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = koefisien regresi

ΔREV_t = perubahan pendapatan perusahaan antara periode $t-1$ dan t

PPE_t = aset tetap perusahaan pada periode t

e = koefisien *error*

3. Menghitung nilai *non discretionary accruals* memakai koefisien regresi

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$$

Keterangan :

ΔREC_t = perubahan pada piutang perusahaan antara periode $t-1$ dan t

4. Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDA_t$$

Keterangan:

DAC_t = *discretionary accruals* perusahaan pada periode t

TAC_t = *discretionary accruals* total perusahaan pada periode t

TA_{t-1} = aset total perusahaan pada akhir periode $t-1$

NDA_t = *non discretionary accruals* perusahaan pada periode t

DA pada penelitian ini diabsolutkan karena fokus penelitian manajemen laba, bukan arahnya (positif atau negatif), melainkan besar dari *discretionary accruals*.

Kepemilikan Manajerial (KMANJ)

Penelitian oleh Christiawan dan Tarigan (2004) dalam Susilo (2010) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer mempunyai saham perusahaan, Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajemen dalam perusahaan akan mampu mempersatukan kepentingan manajer dan pemegang saham yang mengakibatkan kinerja perusahaan semakin baik. Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari total saham beredar (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Kepemilikan Institusional (KINST)

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dipunyai institusi seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh perusahaan yang berada dalam maupun di luar negeri serta saham pemerintah dalam maupun luar negeri. Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan (Guna dan Herawaty, 2010).

Independensi Dewan Komisaris (IDKOM)

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen, anggota dewan komisaris lain, serta pemegang saham pengendali. Semakin banyak komisaris independen dalam proporsi dewan komisaris, maka semakin meningkatkan pengawasan kepada manajemen, sehingga manajemen laba berkurang (Beasley (1996) dalam Nasution dan Setiawan (2007)). Independensi dewan komisaris independen diukur dengan persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (independen) dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007)

Ukuran Dewan Komisaris (UDKOM)

Menurut teori keagenan, dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal yang paling tinggi, yang bertugas dalam mengawasi perilaku manajemen puncak. Selain itu, dewan komisaris berkewajiban memastikan kualitas laporan keuangan sehingga manajemen laba berkurang (Nasution dan Setiawan, 2007). Ukuran dewan komisaris diprosikan melalui jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan.

Ukuran Komite Audit (UKAUDIT)

Keberadaan komite audit mempunyai dampak pada laporan keuangan antara lain menurunnya ketidaktepatan pengukuran akuntansi, menurunnya ketidaktepatan pengungkapan akuntansi, dan menurunnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan kecurangan. Hal-hal di atas dapat menyebabkan berkurangnya manajemen laba. Ukuran komite audit diprosikan dengan jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan.

Profitabilitas (PROFIT)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Perusahaan dengan laba yang besar akan tetap mempertahankan labanya pada level tertentu untuk memberikan dampak kepercayaan terhadap investor dalam hal berinvestasi. Oleh sebab itu manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan praktik perataan laba agar laba yang

dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Maka dari itu, saat laba perusahaan tinggi, pihak manajemen melakukan manajemen laba dengan cara perataan laba. *Return on Asset* (ROA) dihitung dengan cara membagi laba bersih sebelum pajak tahun berjalan dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Leverage (LEV)

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Makin banyak hutang, makin besar kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar hutangnya dan terancam *default*. Perusahaan melakukan berbagai cara agar hal itu tidak terjadi, salah satunya dengan memilih kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan dan laba, yang disebut manajemen laba.

Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan, pada penelitian ini. Ukuran perusahaan diukur dari jumlah total aset perusahaan sampel. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil pula persentase perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibanding perusahaan kecil karena perusahaan besar lebih dipandang kritis oleh pihak luar. Ukuran untuk menentukan ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan log natural dari total aset.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan data sekunder yakni laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia.

Model Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, *Return of Asset* (ROA), Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Analisis digunakan adalah analisis linear berganda dengan model regresi:

$$DAC = \beta_0 - \beta_1 KMANJ - \beta_2 KINST - \beta_3 IDKOM - \beta_4 UDKOM - \beta_5 UKAUDIT + \beta_6 PROFIT + \beta_7 LEV - \beta_8 SIZE + e$$

Keterangan :

DAC	= <i>Discretionary Accruals</i> periode t
KMANJ	= Kepemilikan manajerial
KINST	= Kepemilikan institusional
IDKOM	= Independensi dewan komisaris
UDKOM	= Ukuran dewan komisaris
UKAUDIT	= Ukuran komite audit
PROFIT	= Profitabilitas
LEV	= <i>Leverage</i>
SIZE	= Ukuran perusahaan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	277	.001	120.624	4.65955	15.572604
KMANJ	277	.000	.283	.02115	.051514
KINST	277	.297	1.000	.68724	.186613
IDKOM	277	.200	1.000	.39401	.120792
UDKOM	277	2.000	12.000	4.23105	2.084460
UKAUDIT	276	1.00	5.00	3.0507	.46433
PROFIT	277	-.670	1.142	.07943	.129672
LEV	277	.000	3.081	.50568	.412155
SIZE	277	23.266	33.095	2.7764E1	1.696218
Valid N (listwise)	276				

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Independensi Dewan Komisaris, dan Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan kepada manajemen laba. Hasil uji regresi adalah sebagai berikut:

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik t yaitu:

Tabel 4.11 Tabel Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	157.698	45.027		3.502	.001
	KMANJ	-48.630	24.167	-.199	-2.012	.047
	KINST	18.116	10.448	.172	1.734	.086
	IDKOM	-42.127	23.851	-.153	-1.766	.080
	UDKOM	-2.557	1.291	-.195	-1.981	.050
	UKAUDIT	4.680	4.995	.079	.937	.351
	PROFIT	37.248	18.276	.204	2.038	.044
	LEV	22.329	8.110	.250	2.753	.007
	SIZE	-5.834	1.818	-.398	-3.208	.002

a. Dependent Variable: DAC

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian mendapatkan bahwa Kepemilikan Manajerial yang diprosikan dengan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sehingga H1 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Setiyarini dan Purwanti (2009), Jao dan Pagalung (2001), dan Sari dan Putri (2014)

Ketika manajemen mempunyai bagian saham dari perusahaan, maka manajemen punya kepentingan dalam perusahaan. Ketika perusahaan semakin maju, maka nilai saham yang dimilikinya akan meningkat. Pihak manajemen tidak mungkin melakukan tindakan yang merugikan perusahaan, karena nilai saham yang dimilikinya akan turun ketika perusahaan merugi. Hal ini mengakibatkan pihak manajemen berusaha sebaik-baiknya untuk memajukan perusahaan karena prestasi perusahaan terkait dengan nilai saham yang dimilikinya.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian mendapatkan bahwa Kepemilikan Institusional yang diproksikan dengan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi, tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H2 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ujijanto dan Pramuka (2007).

Beberapa informasi dan keputusan pihak manajemen hanya dapat diketahui oleh orang dalam, yang tidak dapat diketahui meskipun oleh investor institusional, sehingga kepemilikan institusional tidak mampu mengurangi manajemen laba.

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian mendapatkan bahwa Independensi Dewan Komisaris yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris, tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H3 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010).

Penempatan dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal. Direksi PT Bursa Efek Jakarta mengeluarkan peraturan Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 tentang Kriteria Komisaris Independen yang menyatakan bahwa jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh suatu emiten atau perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari keseluruhan anggota dewan komisaris. Hal tersebut dapat memunculkan kecenderungan bahwa dewan komisaris independen hanya dijadikan formalitas di dalam perusahaan

Pemegang saham mayoritas lebih memegang peranan penting dalam pengendalian perusahaan. Hal tersebut menyebabkan fungsi pengawasan yang dilakukan komisaris independen tidak berjalan efektif. Fungsi pengawasan komisaris independen tidak berjalan efektif menyebabkan kinerjanya menurun. Maka dari itu, keberadaan dewan komisaris independen hanya sebagai formalitas. Kondisi ini juga ditegaskan dari survey Asian Development Bank dalam Boediono (2005) yang menyatakan kuatnya pengendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen, maka fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif. Oleh karena itu proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba (Guna dan Herawaty, 2010)

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian mendapatkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris, berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H4 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prastiti (2013).

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Pengawasan dilakukan agar kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba berkurang agar investor tetap memberikan kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan. Peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi *monitoring* atas pelaporan keuangan. Maka dari itu,

dengan semakin banyak dewan komisaris, pengawasan semakin meningkat sehingga mampu mengurangi manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian mendapatkan bahwa Ukuran Komite Audit yang diproksikan dengan jumlah komite audit, tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H5 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noviardhi dan Hadiprajitno (2013)

Pengangkatan komite audit hanya sebatas pemenuhan regulasi dan belum dianggap berdasarkan kebutuhan perusahaan yang menyebabkan komite audit masih belum bisa menunjukkan posisi kedudukan yang berdiri sendiri yang terkadang masih dapat terpengaruh atau bahkan tunduk pada dewan komisaris

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian mendapatkan bahwa Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, sehingga H6 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamza dan Lakhl (2010), Novriani (2010), Bok et al. (2011), dan Amertha (2013)

Perusahaan dengan laba yang besar akan tetap mempertahankan labanya pada level tertentu untuk memberikan dampak kepercayaan terhadap investor dalam hal berinvestasi. Oleh sebab itu manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Maka dari itu, saat laba perusahaan tinggi, pihak manajemen melakukan manajemen laba dengan cara perataan laba.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian mendapatkan bahwa Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Asset* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, sehingga H7 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyaningdyah (2004), Zamri et. al. (2005), Guna dan Herawaty (2010), Alsharairi dan Salama (2012), dan Agustia (2013)

Leverage dapat menjadi indikator terjadinya manajemen laba. Semakin besar leverage berarti makin besar jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset. Konsekuensi dari hutang tersebut adalah kewajiban untuk membayar angsuran dan bunga setiap bulannya. Perusahaan juga harus mematuhi batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang. Semakin banyak hutang, makin banyak batasan, makin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, sehingga makin besar kemungkinan para manajer memakai metode-metode akuntansi atau mengambil tindakan yang dapat menaikkan laba. Hal ini menyebabkan makin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian mendapatkan bahwa Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan *In total aset*, berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H8 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chtourou, Bedard, dan Courteau (2001), Helita (2011), dan Jao dan Pagalung (2011).

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil pula persentase perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Dengan kata lain manajer perusahaan besar tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi laba pada laporan keuangannya. Ukuran perusahaan dalam hal ini dinilai dari jumlah karyawan dan besarnya aset yang dimiliki. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibanding perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar.

5. SIMPULAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai variabel independen apa saja yang mempengaruhi variabel dependen yaitu manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Berdasarkan hasil analisis regresi dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.
2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3. Independensi Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.
5. Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6. Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba,
7. Leverage berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.
8. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Saran

Dari peneliti dapat diberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan sampel industri manufaktur saja. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel industri yang lebih luas sehingga diperoleh hasil yang dapat lebih digeneralisasikan
2. Penelitian ini menggunakan rentang waktu yang digolongkan relative pendek. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga mungkin akan diperoleh hasil yang dapat lebih digeneralisasikan

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15 (1): 27-42
- Alsharairi, M. and A. alama. 2012. Does High Leverage Impact Earnings Management? Evidence from Non-cash Mergers and Acquisitions. *Journal of Financial and Economics Practice* 12 (1).
- Alves, S. 2012. Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Portugal. *Australian Accounting, Business and Finance Journal*. 6(1): 57-74.
- Amalia, Nila Oky. 2014. Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Earnings Management. Fakultas Ekonomi. Universitas Muria Kudus.
- Amertha, Indra Satya Prasavita. 2013. Pengaruh Return on Asset pada Praktik Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4.2 (2013): 373-387.
- Aprianti, F. 2012. Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Baik, B., David B. Farber and S. (Sunghan) Lee, 2011. CEO Ability and Management Earnings Forecasts. *Contemporary Accounting Research* 28 (5): 1645–1668
- Bapepam. 2000. Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif. *SE – 03/PM/2000*.
- Bauseno, Karno. 2010. Ownership Structure dan Earnings Management pada Emerging Markets: Kasus di Indonesia. *Jurnal Universitas Diponegoro*
- Boediono, G. S.B. 2005, Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur, SNA VIII Solo, 15-16 September 2005.
- Bonita, Annatasya Maria. 2014. Analisis Pengaruh Praktik Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Butar Butar, S. 2012. Peluang Riset Akuntansi Berbasis Akrua Di Indonesia. *Jurnal Online Universitas Udayana* 7: 1-12.
- Butar Butar, S. 2016. Merger Auditor dan Kualitas Audit: Bukti Empiris Dari Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 17 (2): 107-128
- Chen, Shimin, Yuetang Wang and Ziyue Zhao. 2009. Regulatory Incentives for Earnings Management through Asset Impairment Reversal in China. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*.
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bedard and Lucie Courteau. 2001. Corporate Governance and Earnings Management, www.ssrn.com

- Chung, Richard, Michael Firth dan Jeong-Bon Kim. 2002. Institutional Monitoring and Opportunistic Earnings Management. *Journal of Corporate Finance* 8 (2002) 29–48
- Djatu, P. And F. Putra. 2013. Peran Good Corporate Governance dalam Menekan Manajemen Laba. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro
- Fatmawati, Di. 2013. Pengaruh Diversifikasi Geografis, Diversifikasi Industri, Konsentrasi Kepemilikan Perusahaan, dan Masa Perikatan Audit terhadap Manajemen Laba. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Febriani, D. 2014. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan dengan Mekanisme Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Lampung
- Fauziyah, N. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta .
- Ghozali, Imam, 2009, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guna, Welvin I. dan Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 12, Nol. 1, April 2010. Halaman 53-68.
- Hamza, Taher and Faten Lakhal. 2010. The Determinants of Earning Management by the Acquirer: The Case of French Corporate Takeovers. *Journal. Laboratoire Orleanais de Gestion*.
- Helita, Marizka. 2011. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba. Jurnal. Universitas Lampung.
- Irawan, Wisnu. 2013. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Jao, Robert dan Gagaring Pagalung, 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Volume 8 Nomor 1 hal 43-94.
- Kristy, Purba Ricky. 2014. Analisis Pengaruh Manajemen Laba terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-117/M-MBU/2002.
- Kumala, Roshella Evi. 2014. Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro.

- Lisa, Oyong. 2012. Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal WIGA Vol. 2 No. 1, Maret 2012*
- Midiastuty, Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Coporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya.
- Naftalia, Veliandina Chivan. 2013. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi . Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nasution, Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi X Makassar
- Ningsaptiti, Restie. 2010. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Noviardhi, Mahendra Taufiq dan P. Basuki Hadiprajitno. 2013. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Novriani, Hermita. 2010. Pengaruh Return on Asset (ROA), Leverage dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Prastiti, 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Rice. 2013. Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Ukuran dan Nilai Perusahaan terhadap Tindakan Manajemen Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* Volume 3, Nomor 01, April 2013
- Rice dan Agustina. 2012. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Manajemen Laba pada Perusahaan indeks Kompas100 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* Volume 2, Nomor 02, Oktober 2012.
- Roslina, Lena. 2014. Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Universitas Widyatama.
- Sari, Intan Puspita dan Asri Dwija Putri. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporat Governance pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.1 (2014): 94-104.
- Sari, Ratna Septiana. 2013. Pengaruh Leverage dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 2 (6)
- Sudarmadji dan Lana Sularto. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. Auditorium Kampus Gunadarma, 21-22 Agustus 2007.
- Susilantino, Neta. 2015. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen laba. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Komputer Indonesia, Bandung.

- Susilo, Budi. 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Komite Audit, dan Keahlian Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Susanti, Rina. 2015. Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. Skripsi. *Fakultas Ekonomi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.*
- Ujiyantho, Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X Makassar.
- Umi Murtini dan Rizal Mansyur, 2012. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *JRAK*, Vol. 8, No. 1, Feb 2012, Hlm. 69-77.
- Utami, Rini Budi dan Rahmawati. 2008. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivita Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Seminar Ketahanan Ekonomi Nasional. UPN Yogyakarta.
- Wibisana, Dendy Jatmika. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Widyatama, Bandung.
- Wisnumurti, Andika. 2010. Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap hubungan Asimetris Informasi dengan praktik Manajemen Laba, Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Wuhono, Adryan Cahyo. 2011. *Peranan Dan Pertanggung Jawaban Komisaris Independen Dalam Suatu Perseroan Terbatas Tbk.* Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Zamri, Norhayati, Rahayu Abdul Rahman dan Noor Saatila Mohd Isa. 2013. The Impact of Leverage on Real Earnings Management. *Procedia Economics and Finance* 7 (2013) 86 – 95.
- Zeptian, Andra dan Rohman, Abdul. 2013. Analisis Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan. *e-Journal Universitas Diponegoro Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, Halaman 1-11*